

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Antibiotik ditemukan oleh Paul Ehrlich pada awal tahun 1900, dan antibiotik dianggap menjadi obat dewa dalam menangani berbagai macam penyakit pada masa tersebut. Antibiotik adalah obat yang di gunakan untuk mengatasi infeksi bakteri. Antibiotik bersifat bakterisid atau bakteriostatik (Menkes RI, 2011). Antibiotik yang paling banyak digunakan untuk terapi infeksi bakteri adalah antibiotik golongan β -laktam, terutama penisilin dan turunannya. Salah satu dari golongan tersebut yang banyak digunakan adalah amoxicillin (Pandean dkk., 2013).

Amoxicillin adalah antibiotik dengan spektrum luas, serta digunakan sebagai pengobatan seperti infeksi pada saluran nafas, saluran empedu dan saluran seni, gonorrhoe, gastroenteris, meningitis dan infeksi karena *salmonella sp.*, seperti demam tipoid (Siswandono, 2000). Mekanisme kerja Amoxicillin adalah dinding sel kuman yang terdiri dari suatu jaringan peptidoglikan merupakan polimer dari senyawa amino dan gula yang saling berikatan satu dengan yang lain (*crosslinked*) dengan demikian memberikan kekuatan mekanis pada dinding (Tjay dan Kirana, 2015). Obat golongan ini bekerja sebagai *broad-spectrum* (bisa untuk membunuh bakteri gram positif dan negatif). Sesuai dengan mekanisme kerjanya, maka amoxicillin seharusnya digunakan dalam pengobatan penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme yang sensitive terhadapnya. Beberapa penyakit yang pengobatannya menggunakan amoxicillin, antara lain infeksi pada telinga tengah, radang tonsil, radang tenggorokan, infeksi saluran kemih, infeksi pada kulit, serta dapat mengobati gonorrhoea (Rashati dan Indraweni, 2014).

Amoxicillin tergolong dalam obat keras yang penggunaanya harus menggunakan resep dari dokter. Namun, dari pengalaman peneliti banyak apotek yang menyalagunakan wewenang dengan menjual bebas amoxicillin dengan alasan supaya mendapatkan keuntungan yang lebih, sehingga masyarakat sangat mudah mendapatkannya. Hal tersebut mengakibatkan tingginya kasus penyalahgunaan serta penggunaan amoxicillin yang tidak rasional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pandean dkk (2013) di kota Manado menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki pengetahuan sedang tentang antibiotik amoxicillin yakni 49,3 %. Selain itu, ketidaktahuan pasien mengenai penggunaan antibiotik juga ditemukan di desa Banjarwati Kecamatan Paciran Kabupaten

Lamongan sebanyak 80% (Eugelella, 2016). Kurangnya pengetahuan masyarakat dalam penggunaan antibiotik ini menyebabkan timbulnya resistensi antibiotika. Selain itu, cara masyarakat yang mengkonsumsi antibiotika secara tidak rutin dan tidak sampai habis dengan alasan sudah sembuh, dimana hal ini merupakan faktor pendukung resistensi (Menkes RI, 2011). Penggunaan antibiotik yang tidak rasional mengakibatkan resistensi antibiotik.

Resistensi antibiotik merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan kerja antibiotik. Permasalahan resistensi berdampak pada morbiditas dan mortalitas, yang dapat memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Menurut Menkes RI (2011), pada awalnya resistensi terjadi pada tingkat rumah sakit, namun saat ini berkembang pada lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus* dan *Escherichia coli* (Menkes RI, 2011). Resistensi dapat terjadi ketika bakteri berubah menjadi satu atau lain hal yang dapat menyebabkan hilang dan turunya efektifitas obat, senyawa kimia atau bahan lainnya yang di pergunakan untuk mencegah dan mengobati infeksi. Bakteri yang dapat bertahan hidup dan berkembang biak dapat menimbulkan lebih banyak bahaya (Utami, 2011).

Permasalahan resistensi ini telah menjadi masalah global, dimana penyebab utama dalam resistensi antibiotik adalah penggunaannya yang tidak rasional. Salah satu faktor yang menyebabkan penggunaan antibiotik tidak rasional sebagai penyebab resistensi adalah pengetahuan yang kurang tentang antibiotik oleh masyarakat. Aspek pengetahuan adalah faktor sosial kognitif yang berpengaruh pada perilaku terkait kesehatan pada level individu dan termasuk dalam perilaku penggunaan antibiotik. Pengetahuan sendiri juga dipengaruhi oleh pendidikan. Tingkat Pendidikan berkaitan dengan kemampuan menerima dan menyerap informasi kesehatan serta kemampuan berperan aktif dalam pembangunan kesehatan. Masyarakat yang mempunyai pendidikan lebih tinggi, umumnya mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas. Sehingga lebih mudah untuk menerima dan menyerap informasi, serta bisa ikut berperan untuk mengatasi masalah kesehatan dirinya dan keluarganya. (Yuswantina dkk., 2019).

Ketidaktahuan pasien tentang khasiat dan cara penggunaan antibiotik amoxicillin serta 42 konsumen yang membeli antibiotik di Apotek Fega Farma, melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan pasien dalam penggunaan amoxicillin di Apotek Fega Farma Sukodadi, Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana tingkat pengetahuan pasien dalam penggunaan amoxicillin di Apotek Fega Farma Sukodadi Lamongan?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan pasien dalam penggunaan amoxicillin di Apotek Fega Farma Sukodadi Lamongan.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi Institusi
 - a. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pembaca dalam mengetahui penggunaan obat amoxicillin.
 - b. Dapat menjadi bahan acuan atau sebagai bahan pembanding bagi pembaca yang meneliti masalah yang sama.
2. Bagi Apotek

Menjadi bahan pustaka yang selanjutnya dapat digunakan dalam melakukan intervensi pada pasien.
3. Bagi Penulis
 - a. Menambah pengetahuan dan wawasan pada dunia kesehatan khususnya di bidang farmasi yang akan datang.
 - b. Menjadi sebuah pengalaman berharga bagi peneliti dalam mengembangkan pengetahuan praktis lapangan dibidang kesehatan sesuai dengan kaidah ilmiah yang di dapatkan dari materi kuliah.